

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEHNIK INVESTIGASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DI MI MUHAMMADIYAH 2 KUDUS PROGRAM KHUSUS
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, oleh sebab itu sebelum menentukan strategi harus dirumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

Terdapat berbagai pendapat tentang pengertian strategi pembelajaran, diantaranya yaitu :²

1. Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang

¹Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit*, hlm. 85

²Hamzah, B. Uno, Model-model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif, Sinar Grafika, Jakarta. 2011, hlm. 1-2

dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

2. Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
3. Dick dan Carey, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
4. Gropper, mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tehnik, metode dan strategi pembelajaran.

Tehnik merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan metode pembelajaran merupakan cara yang lebih bersifat prosedural,yaitu berisi tatanan tertentu, dengan perkataan lain, metode yang dipilih guru biasanya sama namun tehniknya yang

berbeda. Sedangkan strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.³

Jadi, hubungan antara strategi, metode teknik, dan tujuan pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan system bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian dengan penuh kreatif juga metode tersebut di laksanakan dengan teknik yang bagus agar materi dapat tersampaikan dengan jelas.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu :⁴

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
2. Penyampaian informasi
3. Partisipasi peserta didik
4. Tes
5. Kegiatan lanjutan

c. Prinsip-prinsip dan Kriteria Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu harus disesuaikan juga dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

³*Ibid*, hlm. 2

⁴*Ibid*, hlm. 3

Permen Diknas No 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa poses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Dari peraturan pemerintah tersebut, tampak ada sejumlah prinsip dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :⁵

a) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pndidik ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran dikatakan inspiratif jika proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

c) Menyenangkan

Proses pembelajaran harus memungkinkan seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan. Hal ini hanya mungkin teradi jika proses pembelajaran disekolah tidak menegangkan, tidak menakutkan, tetapi menyenangkan, dan menggembirakan bagi peserta didik.

d) Menantang

⁵ Sutarjo Adi Susilo, *Op. Cit.* Hlm. 87-89

Proses pembelajaran haruslah membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan kemampuan aplikatif dan keterampilan bersosial.

e) Memotivasi

Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Terkait dengan proses pembelajaran, pendidik amat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu :⁶

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
2. Sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran sangatlah banyak macamnya. *Diantaranya* yaitu strategi pembelajaran kooperatif, atau biasa disebut dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

⁶*Ibid*, Hlm. 8

anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁷

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygostiky. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.⁸

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreatifitas), sehingga akan menjamin terjadiya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu bekerjasama dengan teman belajarnya, menguji mentalnya untuk berpartisipasi dalam kelompok dalam rangka melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan seorang guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2013, Hlm. 202

⁸ *Ibid*, Hlm. 201

denga lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.⁹

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penhubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa itu sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi harus membangun rasa percaya diri untuk optimis dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan siswa untuk berani dan percaya diri dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri.¹⁰

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelaaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dlam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pembelaaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari kooperatif.¹¹

Karakteristik atau cirri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu :¹²

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi hubngan interaksi langsung diantara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok

⁹*Ibid*, Hlm. 203

¹⁰ Abdul Majid, *Op. Cit*, Hlm. 173

¹¹ Rusman, *Op. Cit*. Hlm. 206

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bnadung. 2011. Hlm. 31

5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

c. Macam-macam keterampilan pembelajaran kooperatif

Macam-macam keterampilan pembelajaran kooperatif, yaitu :¹³

1. Keterampilan Kooperatif tingkat awal, meliputi : menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagai tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, menghormati perbedaan individu.
2. Keterampilan tingkat menengah, meliputi : menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisasikan, dan mengurangi ketegangan.
3. Keterampilan tingkat mahir, meliputi : mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

d. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase- fase atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu :¹⁴

Fase- fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

¹³ *Ibid*, Hlm. 33-34

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 35

Fase 2 : Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta presentasi hasil kerja pada kelompok.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

e. Metode dalam pembelajaran kooperatif

Macam- macam metode dalam pembelajaran kooperatif yaitu
¹⁵.

1. Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Dalam terapan tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada

¹⁵*Ibid*, Hlm. 35-39

sswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan.

2. Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Model ini merupakan model kooperatif paling baik digunakan untuk para guru yang baru belajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

3. Tehnik Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sulit dan paling kompleks untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, dalam metode investigasi kelompok ini siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dan kawan-kawannya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Struktur tugas yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, dimana guru mengajukan

pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa member jawaban setelah mengangkat tangan dan dirunjuk. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil, dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individual.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sulit dan paling kompleks untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, dalam metode investigasi kelompok ini siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Dalam penerapan investigasi kelompok ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.¹⁶

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif kooperatif kelompok/ Group Investigasi (GI) adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan

¹⁶ Abdul Majid, *Op. Cit.* Hlm.189

diajarka, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.¹⁷

b. Tahap-tahap/ Langkah-langkah Investigasi Kelompok

Sharan, dkk., telah menetapkan 6 (enam) tahap investigasi kelompok.¹⁸

a) Pemilihan topik

Siswa memilih subtopic khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi 2 sampai 6 anggota *flap* kelompok, dan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

b) Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopic yang telah dipilih pada tahap pertama.

c) Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

¹⁷ Rusman, Op. Cit, Hlm. 220

¹⁸ Abdul Majid, Op. Cit Hlm. 190

d) Analisa dan sintensis.

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga, dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e) Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penelitiannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain ikut terlibat dalam pekerjaan mereka, dan memperoleh perspektif yang luas pada topik yang dipresentasikan. Presentasi tersebut harus dikoordinasi oleh guru.

f) Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dan topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individu atau kelompok.

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi social-afektif pembelajaran). Social afektif-kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap

usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.¹⁹

c. Kelemahan dan Kelebihan Investigasi Kelompok

Kelemahan dan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan tehnik investigasi kelompok yaitu :²⁰

Kelemahan :

- a) Sangat membutuhkan konsentrasi dan persiapan yang sangat matang karena pelaksanaan tehnik GI sangatlah sulit
- b) Semangat belajar kelompok perlu waktu cukup lama untuk dipahami peserta didik sebagai cara belajar yang efektif
- c) Belajar kelompok memang member manfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagian besar aktivitas individual paling dominan dalam kehidupan nyata.
- d) Menumbuhkan semangat saling pembelajaran di kalangan peserta didik tidaklah mudah.

Keunggulan :

- a) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan diri pada pendidik, meningkatkan kepercayaan diri dalam berfikir.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan sendiri dan membandingkan dengan gagasan teman.
- c) Belajar menghargai orang lain dan menyadari keterbatasan diri.
- d) Meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi
- e) Meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan tanpa merasa takut membuat kesalahan.

¹⁹ Rusman, *Op. Cit.* Hlm. 221

²⁰ Sutarjo Adi Susilo, *Op. Cit.* Hlm. 118-119

- f) Meningkatkan keterampilan interaksi, meningkatkan motivasi untuk berprestasi.

Di dalam implementasinya pembelajaran kooperatif tipe GI, setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI ini dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. GI dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia social. Model pembelajaran GI dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tehnik investigasi kelompok yaitu :²¹

- a) Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju satu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas.
- b) Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional.
- c) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

²¹ Rusman, *Op.Cit.* Hlm.223

4. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan adalah jalan menuju kesuksesan dalam hidup. Jatuh dibawah tekanan perasaan negative, bimbang, tidak yakin dengan kemampuan yang ada adalah awal kegagalan.²²

Pendapat para ahli mengenai pengertian percaya diri secara istilah, antara lain:

1. Kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan mengenai percaya diri yaitu yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu, bahwa akan dapat memenuhi harapannya.²³
2. Khairul menjelaskan, percaya diri atau optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan.²⁴ Optimism merupakan sikap yang menyanggah orang agar jangan sampai terjatuh kedalam sikap kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan.²⁵
3. Hamdani menjelaskan percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.²⁶
4. Santrock menjelaskan rasa percaya diri (self-esteem) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri jga disebut harga diri atau gambaran diri.²⁷

²² Awadh Al-Qarny, *Metamorfoself: Super Sukses Menjadi Aku yang Baru*, Aulia Press, Solo. 2007. Hlm. 80

²³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Hlm. 1030

²⁴ Chairul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2011. Hlm.99

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003. Hlm. 123

²⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, Hlm. 168

5. Fatimah menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memapukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.²⁸

Hal ini tidak berarti individu tersebut mampu melaksanakan segala sesuatu seorang diri tanpa bantuan orang lain, mengingat bahwa manusia adalah sebagai makhluk social yang membutuhkan bantuan orang lain.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran dan keyakinan individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniyah maupun jasmaniyah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis didalam melakukan semua aktifitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Oleh karena itu, anak ataupun individu yang memiliki rasa percaya diri proporsional pada umumnya juga memiliki sifat kepribadian yang positif. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri merupakan salah satu dari sifat kepribadian yang dimiliki individu.

²⁷ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta, 2003. Hlm. 336

²⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 149

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan tindakan sesuai dengan kemampuannya.

Lautser menjelaskan dalam Ghufron orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu :²⁹

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengetahui kelebihan yang dimiliki, kalau kelebihan yang dimilikinya mampu dikembangkan dengan optimal maka akan mendatangkan kepuasan sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis didalam melakukan semua aktifitasnya dan mempunyai tujuan yang realistik. Artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

3. Objektif

Orang ayng memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran

²⁹ M. Nur Ghufron, *Op. Cit*, hlm.156

pribadi atau menurut dirinya sendiri. Individu harus belajar untuk menerima diri secara obyektif dan jujur, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, diri sendiri, dan situasi di luar dirinya.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Individu yang percaya diri dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau mengatasi resiko.

5. Rasional dan Realistis

Rasioanal dan Realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Individu yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang awajar dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihan dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi : kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut

mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuai dengan kemampuannya.

Fatimah menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Percaya akan kemampuan diri.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal Locus of Control (memandang keberhasilan atau kegagalan dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud maka ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.³⁰

Menurut Santrock, indikator perilaku dari rasa percaya diri antara lain :

1. Mengarahkan atau memerintah orang lain.
2. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan situasi.
3. Mengekspresikan pendapat.

³⁰ Enung Fatimah, *Op. Cit*, hlm. 149-150

4. Duduk dengan orang lain dalam aktifitas social.
5. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
6. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara.
7. Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung.
8. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain.
9. Menjaga jarak sesuai antara diri sendiri dengan orang lain.
10. Berbicara dengan lencer, hanya mengalami sedikit keraguan.³¹

Uraian tersebut di atas menyatakan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri positif maka akan nampak pada tingkah laku dan kepribadian anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti lebih condong pada pendapat dari Enu Fatimah, bahwa karakteristik yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, antara lain : percaya akan kemampuan diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap komformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil), memiliki internal locus of Control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain), mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain situasi diluar dirinya, memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud maka ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

³¹ John. W, Santrock, *Op. Cit*, hlm. 338

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri.

Ghufon menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³²

1. Konsep diri

Terbentuknya konsep diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri yang baik.

Konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dan keyakinan, psikologi sosial, emosional, aspiratif dan prestasi. Individu yang memiliki konsep diri positif yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah sehingga akan tumbuh rasa kepercayaan dirinya.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

Harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Seseorang dengan harga diri yang tinggi adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadi keterbatasan sebagai tantangan untuk berkembang, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa kepercayaan diri individu tersebut.

³² M. Nur Ghufon, Op. Cit, hlm. 157

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal yang terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

Pengalaman masa lalu dapat dijadikan pembelajaran, kegagalan masa lalu dapat dijadikan cermin agar tidak terulang lagi pada masa kini. Keberhasilan di masa lalu dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga kepercayaan diri individu menjadi lebih tinggi.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan anak tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan anak lain yang lebih pandai, sebaliknya anak yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri lebih dibanding yang berpendidikan rendah.

d. Memupuk Rasa Percaya Diri Pada Anak.

Rasa percaya diri yang proporsional pada anak harus ditumbuhkan mulai dari dalam diri anak tersebut. Hal ini sangat penting mengingat bahwa anak yang bersangkutanlah yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Berikut beberapa cara untuk mengatasi krisis kepercayaan diri antara lain yaitu :³³

1. Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Susunlah daftar kelebihan yang dimiliki, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan

³³ Enung Fatimah, Op. Cit, hlm. 153-155

maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan ataupun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua bakat berharga dan temukan bakat yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri anak, seperti pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, tergantung pada bantuan orang lain, ataupun sebab-sebab eksternal lain.

2. Beri Penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan prestasi yang dimiliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan / meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih oleh anak, berarti mengabaikan / menghilangkan satu jejak yang membantu anak menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri pada anak dapat mendorong munculnya keinginan yang tidak realistic atau berlebihan dalam diri anak tersebut.

3. Berpikir positif (positif thinking)

Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi setiap asumsi, prasangka dan persepsi negative yang muncul dalam benak anak. Jangan biarkan pikiran negative pada anak berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus terbakar, bercabang dan menyebar hingga makin sulit dikendalikan dan dipotong. Jangan biarkan pikiran negative menguasai pikiran dan perasaan anak. Hati-hatilah agar masa depan anak tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh keputusan keliru.

4. Gerakan Self-Affirmation

Gerakan Self-Affirmation yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri dalam diri anak. Contohnya :

- a. Saya pasti bisa
- b. Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri.
- c. Saya bias belajar dari kesalahan ini
- d. Saya bangga pada diri sendiri

5. Berani mengambil Resiko

Pemahaman diri yang objektif menjadikan anak dapat belajar untuk mengendalikan resiko dari setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, anak tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resiko.

Santrock menjelaskan ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu :³⁴

a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri

Mengidentifikasi sumber rasa percaya diri yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri.

Seseorang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi ketika berhasil didalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, seseorang harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

b. Dukungan emosional dan persetujuan social.

Beberapa orang yang memiliki rasa percaya diri rendah memiliki keluarga yang bermasalah atau kondisi dimana mereka tidak

³⁴John ,W Santrock, *Op. Cit*, hlm. 779

dipedulikan. Hal ini berarti dukungan emosional dan persetujuan social dalam bentuk konfirmasi dari orang lain, misalnya: orang tua, teman sebaya maupun guru merupakan pengaruh yang juga penting dengan rasa percaya diri.

c. Prestasi

Prestasi juga dapat memperbaiki tingkat percaya diri. Misalnya dalam proses pengajaran secara langsung sering mengakibatkan adanya prestasi yang meningkat, sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dikarenakan mereka tau tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai suatu tujuan.

d. Mengatasi masalah (Coping).

Rasa percaya diri dapat juga meningkatkan ketika seseorang menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya.

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang berarti “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir*” yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.³⁵ Hal ini berarti akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menetap dalam hati manusia. Akidah menurut terminologis berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan dari segala sesuatu.³⁶

Menurut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PSAPM dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 305

³⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 3

menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Menurut al-Banna akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁷

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁸ Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir.³⁹ Akhlak juga berasal dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, yang sangat berhubungan dengan *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Hal ini berarti akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq (Allah SWT) dan makhluk-Nya (Nabi Muhammad SAW). Hal tersebut dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّا

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Menurut Ibn Miskawaih dalam Hamid dan Saebani mengatakan bahwa akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa pemikiran dan tanpa diteliti.⁴⁰ Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam

³⁷ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 306

³⁸ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 24

³⁹ Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Universitas Terbuka, Tengerang, 2014, hlm. 5.22

⁴⁰ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 155

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹ Menurut Ibn Husein akhlak adalah amalan yang dilaksanakan, tingkah laku yang dibiasakan, adab dan sopan santun yang dipraktekkan dan kesusahaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia setiap saat.⁴² Jadi seseorang yang dikatakan mempunyai akhlak yang tinggi apabila sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai warga negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.⁴⁴

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.

⁴¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 43

⁴² Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm. 8

⁴³Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

⁴⁴*Ibid*, hlm. 12

⁴⁵*Ibid*, hlm. 14

- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

Berikut adalah tujuan mata pelajaran akidah akhlak :⁴⁶

- 1) Meluruskan niat dalam ibadah hanya kepada Allah SWT.
- 2) Membersihkan kegelisahan dan kegalauan jiwa dan akal pikiran yang timbul dari kekosongan hati.
- 3) Meraih kebahagiaan dunia dengan ketenangan hati dan akhirat mendapat kenikmatan surga.
- 4) Mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan yang benar dan yang salah.
- 5) Mempuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.
- 6) Memelihara manusia dari kesyirikan.
- 7) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.⁴⁷

Pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta

⁴⁶ Musyawwarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Akidah Akhlak Kurikulum 2013*, Akik Pustaka, Sragen, 2014. Hlm. 7

⁴⁷ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Op. Cit.* Hlm. 8

pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak, sehingga terus berkembang dan meningkat kualitas dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pelajaran yang lebih tinggi.

e. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut :⁴⁸

- a. Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- b. Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil *naqli, aqli, dan wijdani* atau peragaan halus. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlakul mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan RasulNya, kepada diri sendiri, kepada sesame manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya.
- c. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran agama di Madrasah yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman.

⁴⁸<http://Harietzachmad.Blogspot.com/2013/06/Makalah-Tentang-Pembelajaran-Akidah.Html>
diunduh pada 08 Desember 2018 13.04

d. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan iwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

f. Materi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Materi dan ruang lingkup di sini maksudnya adalah apa saja dan sejauh mana materi – materi yang perlu di sampaikan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Secara umum, yahya menjelaskan bahwa untuk materi aqidah islamiah ruang lingkupnya meliputi : rukun iman, rukun islam, dan ihsan. Untuk akhlak sendiri, di jelaskan oleh Moh. Ibnu Qoyyim bahwa secara umum ada dua jenis. Kedua hal itu terdiri dari : akhlaq dloruri dan akhlaq mukhtasabah.⁴⁹

Sedangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, secara lebih spesifik ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlaq meliputi empat aspek, yaitu

⁴⁹ Andiprastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scirnific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah atau Madrasah*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2015. Hlm 160

:Aspek Akidah, Aspek Akhlak, Aspek Adab Islami, Aspek Kisah Teladan.⁵⁰

1. Aspek Akidah

- a. Kalimat Thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi : bacaan tahlil, basmallah, tahmid, tasbih, takbir, ta'awwud, salam, shalawat, tarji', istighfar, dan sebagainya.
- b. Al-asma al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi : al-ahad, al-hamid, asy-syakur, al-qudus, ash-shomad, al-'adzim, al-karim, al-kabir, al-malik, dan sebagainya.
- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al asma al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d. Meyakini rukun iman.

2. Aspek Akhlak

- a. Pembiasaan akhlakul karimah, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, cinta, dan lain sebagainya
- b. Menghindari akhlak madzmumah secara berurutan di sajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, marah, fasiq, dan murtad.

3. Aspek Adab Islami

- a. Adab terhadap diri sendiri.
- b. Adab terhadap Allah.
- c. Adab terhadap sesama.

⁵⁰*Ibid.* hlm 161

d. Adab terhadap lingkungan.

4. Aspek Kisah Teladan⁵¹

Aspek ini meliputi : kisah nabi Ibrahim mencari Tuhan, nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil nabi Muhammad SAW, masa remaja nabi Muhammad SAW. Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara – saudara nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masyithoh, Ulul azmi, Qorun, nabi Sulaiman dan ummatnya, Ashaabul Kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub. Materi kisah – kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi yaitu aqidah akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

g. Macam- macam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebelum menjelaskan metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, di bawah ini dijelaskan beberapa pendekatan dalam pendidikan *multi approach*, meliputi beberapa macam, yaitu :

- 1) Pendidikan religious, bahwa manusia diciptakan memiliki otensi dasar atau bakat agama.
- 2) Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal fikiran untuk mengembangkan diri dalam kehidupannya.
- 3) Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- 4) Pendekatan *Scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif yang harus ditumbuh kembangkan.

⁵¹*Ibid*, Hlm. 162

Bertolak dari pandangan tersebut diatas ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu :⁵²

1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan dengan teladan atau uswah hasanah berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku maupun sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna.

2) Metode Nasihat

Metode nasihat hanya diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan, dan ini bisa terjadi, tetapi jarang. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditunjukkan kepada peserta didik yang melanggar peraturan.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan secara lisan kepada peserta didik.

5) Metode Ganjaran

Merupakan metode dalam pembelajaran dengan memberikan hadiah atau ganjaran atas prestasi yang didapat.

⁵² Mubasyaroh, *Op, Cit.* Hlm. 83-108

6) Metode Hukuman

Merupakan metode dalam pembelajaran dengan memberikan hadiah atau ganjaran atas kesalahan yang dilakukan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Patut digaris bawahi kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui ada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif dalam pelajaran pendidikan agama islam untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Namun demikian skripsi yang sedang penulis kaji sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada karena terfokus pada pembelajaran kooperatif dengan tehnik investifasi kelompok yang dimana strategi pembelajran tersebut adalah strategi pembelajaran yang menjadi perkembangan dari teori konstruktivisme. Kemudian yang menjadi perbedaan lagi antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu bahwasannya penelitian ini mengkhususkan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tehnik investigasi kelompok untuk mengembangkan kemandirian siswa.

Adapun kajian pustaka yang telah diperoleh peneliti pada tema judul yang hampir sama. Meskipun mempunyai kesamaan tema, tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasan. Jadi apa yang sedang penulis teliti ini merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan atau plagiasi skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Adapun skripsi terdahulu yang hampir mirip dengan apa yang penulis teliti kali ini yaitu :

Pertama, “Hubungan strategi Kooperatif dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Negeri Kudus” Skripsi Karya Nur Setyawati , Mahasiswi Tarbiyah STAIN Kudus tahun 2008. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan

strategi pembelajaran kooperatif dengan peningkatan rasa percaya diri siswa dalam belajar.⁵³

Kedua, “Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs NU Ma’rifatu Ulum Mijen Kudus.” Penelitian tersebut bersifat penelitian terapan, karena dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam masalah-masalah praktis. Hasil penelitian tersebut berisi tentang penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* mampu membentuk karakter social peserta didik.⁵⁴

Ketiga, “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Biologi terhadap kemampuan berfikir siswa SMA” Oleh Ida Agus Putu Arnyana. Dalam penelitian ini dibandingkan strategi pembelajaran inovatif (kooperatif, GI, PBL, dan Inkuiri) dengan model pembelajaran tradisional (DI) dengan subjek penelitian siswa kelas X SMA N3 Singaraja, hasil penelitian ini adalah kelompok siswa yang belajar dengan strategi kooperatif, GI, PBL, dan Inkuiri memiliki kemampuan belajar kreatif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran tradisional.⁵⁵

Keempat, adalah jurnal penelitian oleh Wini Fitriani. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Turnament (TGT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa Sekolah Dasar Pada Mapel Matematika”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan

⁵³Nur Setyawati, *Hubungan strategi Kooperatif dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Negeri Kudus*. STAIN Kudus, Kudus 2008.

⁵⁴ Halimatus Sa’diyah, *Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs NU Ma’rifatu Ulum Mijen Kudus*, Universitas Muria Kudus, Kudus, 2011.

⁵⁵ Agus Putu Arnyana, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Biologi terhadap kemampuan berfikir siswa SMA*, Uniersitas Negeri Semarang, Semarang, 2009.

strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik pada mata pelajaran Matematika.⁵⁶

Kelima, jurnal penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Berbasis Media Dalam Meningkatkan Pembelajaran Praktek Survey dan Pemetaan” oleh Sukatmin. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pentingnya performa media dan efektifitas model kooperatif pada proses pembelajaran praktek survey dan pemetaan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya perbaikan performa media dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa praktek survey dan pemetaan. Disamping itu penerapan kooperatif juga dapat merubah tingkah laku/sikap mahasiswa antara lain : kerjasama saling mengisi kelebihan dan kekurangan antar anggota kelompok, keaktifan mahasiswa, perhatian mahasiswa dalam belajar, serta ketekunan mahasiswa dalam belajar.⁵⁷

Dari kelima penelitian yang sudah pendahului dari penelitian yang akan penulis teliti, penulis melihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu, disini kelima penelitian terdahulu membahas tentang pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif. Selain persamaan tersebut, penulis juga menemukan perbedaan yang sangat banyak antara penelitian yang akan penulis teliti dengan keliam penelitian terdahulu tersebut diatas, diantaranya yaitu, rata-rata penelitian terdahulu mengkaji tentang pembelajaran kooperatif yang masih bersifat umum, kemudian ada penelitian terdahulu yang sudah mengerucut atau kooperatifnya udah difokuskan, namun tentunya dengan tehnik yang berbeda dengan yang akan penulis telii yaitu membahas tentang tehnik investigasi kelompok. Kemudian ha yang mebedakan lagi yakni pelaksanaan tehnik tersebut pada mata pelajaran yang berbeda yang dimana jika setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda berbeda pula .Oleh karena hal

⁵⁶<https://media.neliti.com>

⁵⁷<https://scolar.google.co.id>

tersebut, penulis merasa bahwa penelitian berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah 2 Kudus Program Khusus” ini menjadi kajian yang layak untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

C. Kerangka Berfikir

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸ dari rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa rasa percaya diri pada siswa sangat perlu dipupuk, karena potensi dari peserta didik dapat tersalurkan dengan baik jika peserta didik tersebut memiliki pondasi rasa percaya yang tinggi. Maka dengan memiliki rasa percaya diri, siswa akan lebih leluasa dalam mengekspresikan segala kemampuan pada dirinya.

Pendidikan agama yang didalamnya terdapat berbagai pendidikan agama Islam salah satunya mata pelajaran akidah akhlak, merupakan mata pelajaran PAI yang menjadi mata pelajaran pembentuk akhlak peserta didik, karena kita tahu bahwa fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa yang itu semua dapat dibentuk melalui mata pelajaran akidah akhlak.

Membahas mengenai potensi peserta didik, rasa percaya diri pada peserta didik dalam belajar perlu dipupuk, karena dengan rasa percaya diri tersebut maka peserta didik akan lebih mudah dalam proses pembelajaran, mereka akan memiliki bekal mental yang kuat dalam belajar khususnya, dan aspek social kemasyarakatan pada umumnya. Oleh karena hal tersebut maka

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 1997, hlm. 13

dalam proses pembelajarannya dibutuhkan strategi yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi dan metode yang dianggap sesuai terhadap hal tersebut salah satunya adalah melalui strategi kooperatif teknik investigasi kelompok kelompok yang lahir dari teori konstruktivisme yang menekankan pada belajar siswa aktif. Penekanan belajar siswa aktif ini dalam dunia pendidikan terlebih di Indonesia kiranya sangat penting dan perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang optimis dan kritis menganalisis suatu hal karena mereka berfikir dan bukan meniru saja.

